

## NARASI BENCANA DI MEDIA: KOMUNIKASI POLITIK DALAM FRAMING PENANGGULANGAN BENCANA DI KOTA MAKASSAR

**Ibnu Hajar**

Fakultas Dakwah dan Komunikasi,  
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Gowa, Indonesia  
Email: [ibnuhajar@uin-alauddin.ac.id](mailto:ibnuhajar@uin-alauddin.ac.id)

### Abstract

#### Keywords:

*Disasters,  
Media Framing,  
Political Communications,  
Critical Narratives*

*Disaster management is not merely a technical issue, but also an arena for discourse contestation involving power, legitimacy, and political interests. This study aims to reveal how the mass media frames the disaster narrative in Makassar City and how political communication practices operate within this discourse. Using Norman Fairclough's critical discourse analysis approach, this study analyzes three dimensions: text structure (Linguistics), discursive practices (Media production and consumption), and social practices (Ideological and political context). Data were obtained through documentation of news texts from national and local online media (Kompas.com, Detik.com, TribunMakassar.com, CNNIndonesia.com), as well as digital archives such as official government statements and public responses on social media. The results of the study indicate three dominant framing patterns: (1) Stigmatization of victims and affected communities; (2) Creation of local scapegoats; and (3) Sensational reporting, which amplifies the dramatic effects of disasters while obscuring criticism of government mitigation policies. These narratives indirectly legitimize political power and divert attention from broader risk governance issues. This research confirms that disaster narratives in the media are not neutral but rather serve as a political communication tool that reproduces power relations within society.*

### Abstrak

#### Kata Kunci :

*Bencana,  
Framing Media,  
Komunikasi Politik,  
Wacana Kritis*

*Manajemen bencana bukan hanya masalah teknis, tetapi juga arena kontestasi wacana yang melibatkan kekuasaan, legitimasi, dan kepentingan politik. Studi ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana media massa membingkai narasi bencana di Kota Makassar dan bagaimana praktik komunikasi politik beroperasi dalam wacana ini. Dengan*

---

*menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough, studi ini menganalisis tiga dimensi: struktur teks (Linguistik), praktik wacana (Produksi dan konsumsi media), dan praktik sosial (Konteks ideologis dan politik). Data diperoleh melalui dokumentasi teks berita dari media online nasional dan lokal (Kompas.com, Detik.com, TribunMakassar.com, CNNIndonesia.com), serta arsip digital seperti pernyataan resmi pemerintah dan tanggapan publik di media sosial. Hasil penelitian menunjukkan tiga pola pembingkai dominan: (1) Stigmatisasi korban dan masyarakat yang terdampak; (2) Penciptaan kambing hitam lokal; dan (3) Pelaporan sensasional, yang memperkuat dampak dramatis bencana sambil mengaburkan kritik terhadap kebijakan mitigasi pemerintah. Narasi-narasi ini secara tidak langsung melegitimasi kekuasaan politik dan mengalihkan perhatian dari isu-isu tata kelola risiko yang lebih luas. Penelitian ini menegaskan bahwa narasi bencana di media bukanlah netral, melainkan berfungsi sebagai alat komunikasi politik yang mereproduksi hubungan kekuasaan dalam masyarakat.*

*This is an open access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](#) license*



---

## PENDAHULUAN

Manajemen bencana tidak lagi dipahami semata-mata sebagai masalah teknis, melainkan sebagai arena kontestasi yang melibatkan relasi kekuasaan, legitimasi, dan kepentingan politik (Kusumawati et al., 2023). Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana media massa membingkai narasi bencana di Makassar dan menganalisis praktik komunikasi politik yang muncul dalam wacana ini. Studi ini menerapkan model analisis wacana kritis Norman Fairclough, yang mencakup tiga dimensi utama (Fatinova et al., 2024). Struktur Teks (Aspek linguistik); Praktik Diskursif (Proses produksi dan konsumsi media); dan Praktik Sosial (Konteks ideologis dan politik). Data penelitian diperoleh dari media daring nasional dan lokal, seperti Kompas.com, Detik.com, TribunMakassar.com, dan CNNIndonesia.com, serta arsip digital termasuk pernyataan resmi pemerintah dan tanggapan publik di media sosial (Anis, 2024; Irawanto, 2018).

Penelitian ini mengidentifikasi tiga pola dominan dalam pembingkai media. Pertama, stigmatisasi korban dan komunitas yang terdampak melalui pelabelan mereka sebagai "pembangkang" atau tidak patuh (Plein, 2021). Kedua, penciptaan kambing hitam lokal, di mana penyebab bencana disederhanakan dan diarahkan pada individu atau kelompok tertentu tanpa membahas kegagalan struktural yang mendasarinya (Fide, 2022). Ketiga, praktik pelaporan sensasionalis menekankan aspek dramatis bencana sambil membungkam kritik terhadap kebijakan mitigasi pemerintah (Simons, 2020). Narasi-narasi ini secara tidak langsung membangun legitimasi politik dan mengalihkan perhatian publik dari isu-isu yang lebih luas tentang tata kelola manajemen risiko (Ahmad, 2025). Penelitian ini menegaskan bahwa narasi bencana di media tidak netral, melainkan berfungsi sebagai instrumen komunikasi politik yang mereproduksi hubungan



kekuasaan dalam masyarakat.

Studi-studi terbaru tentang bencana menunjukkan pergeseran paradigma yang signifikan dalam memahami fenomena bencana. Bencana tidak lagi dipandang sebagai peristiwa alam yang tak terhindarkan, melainkan sebagai konstruksi sosial kompleks yang melibatkan hubungan kekuasaan, struktur sosial, dan dinamika politik (Blackburn & Pelling, 2018). Perspektif ini memperluas analisis bencana dengan menekankan bahwa kerentanan masyarakat terhadap bencana merupakan konsekuensi dari ketidaksetaraan sosial yang sudah ada sebelumnya. Seperti yang dikemukakan Gaillard, bencana bukanlah sekadar peristiwa alam tetapi hasil dari proses sosial yang menciptakan kerentanan dan memperkuat ketidakadilan (Hayes & Jackson, 2020). Dalam konteks ini, bencana dipahami sebagai peristiwa sosial dan politik dengan dampak yang luas, tidak hanya dalam bentuk kerugian fisik dan ekonomi, tetapi juga dalam aspek sosial, budaya, dan psikologis. Tierney menekankan bahwa bencana merupakan arena kontestasi antara berbagai aktor dan kepentingan yang bersaing untuk membentuk dominasi makna dan narasi di ruang publik (Eduardo, 2020).

Wacana bencana pada dasarnya bersifat politis, karena cara bencana dibingkai memengaruhi siapa yang bertanggung jawab, tindakan apa yang diprioritaskan, dan suara siapa yang didengar atau diabaikan (Mosurska et al., 2022). Dalam kerangka ini, media massa memainkan peran strategis sebagai agen yang membentuk realitas sosial. Melalui praktik pelaporan, media tidak hanya menyampaikan informasi faktual tetapi juga membentuk persepsi publik mengenai penyebab bencana, identitas korban, dan efektivitas respons pemerintah (Mocatta & Hawley, 2020). Huang dan Xiao mencatat bahwa media secara aktif membangun "imajinasi bencana," representasi kolektif tentang siapa yang bertanggung jawab, siapa yang menjadi korban, dan bagaimana krisis harus ditangani (Liu & Huang, 2023). Pandangan ini sejalan dengan model analisis wacana kritis Fairclough, yang menekankan bahwa bahasa dan teks bukanlah netral tetapi berfungsi sebagai instrumen untuk mereproduksi ideologi dan kekuasaan.

Narasi yang dibangun oleh media dapat memperkuat atau melemahkan legitimasi negara dalam manajemen krisis, tergantung pada kerangka yang digunakan (Zhang, 2015). Oleh karena itu, pemahaman tentang bencana perlu mencakup dimensi komunikasi politik yang meneliti bagaimana informasi terkait bencana diproduksi, dipilih, dan dimanipulasi oleh aktor-aktor dengan kepentingan tertentu (Adhrianti & Alfarabi, 2023). Politik komunikasi bencana tidak hanya berkaitan dengan penyebaran informasi tetapi juga mencakup perjuangan untuk makna, representasi, dan akuntabilitas (Rezaldi et al., 2020). Dalam studi komunikasi dan sosiologi media, media massa dipandang sebagai agen kunci dalam konstruksi sosial realitas, termasuk dalam konteks bencana. Melalui berbagai representasi dalam liputan berita, media tidak hanya merefleksikan peristiwa bencana sebagaimana adanya tetapi juga berkontribusi dalam membentuk pemahaman kolektif masyarakat tentangnya (Hasibuan et al., 2022). Hal ini sejalan dengan pandangan Fairclough dalam analisis wacana kritis, yang menegaskan bahwa setiap praktik wacana selalu berakar pada struktur kekuasaan dan ideologi (Widyastuti, 2021).

Narasi media tentang respons bencana pada dasarnya bersifat politis, mencerminkan perjuangan untuk legitimasi, akuntabilitas, dan saling menyalahkan (Prianto et al., 2023). Narasi ini memiliki implikasi politik yang signifikan, karena membentuk persepsi publik tentang berbagai aktor yang terlibat dalam manajemen bencana, termasuk pemerintah, lembaga kemanusiaan, dan kelompok sosial tertentu (Syuaib, 2023). Praktik pemingkakan media dapat memperkuat legitimasi dan

kredibilitas pemerintah jika pelaporan menekankan kecepatan respons, empati, dan efektivitas kebijakan (Ewenson et al., 2025). Sebaliknya, pelaporan yang kritis atau antagonis dapat merusak kepercayaan publik terhadap pemerintah. Dalam konteks ini, media berfungsi sebagai arena diskursif di mana makna dibangun, dinegosiasikan, dan diperdebatkan. Pembingkai negatif terhadap respons pemerintah dapat memicu ketidakpuasan politik dan mobilisasi sosial, khususnya di kalangan masyarakat yang sudah mengalami tingkat ketidakpercayaan yang tinggi terhadap lembaga negara (Santiago et al., 2016). Dengan demikian, media tidak hanya berfungsi sebagai saluran informasi tetapi juga sebagai ruang untuk kontestasi makna yang menentukan arah opini publik dan dinamika komunikasi politik pascabencana.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana pembingkai media berkontribusi pada reproduksi relasi kekuasaan dalam konteks manajemen bencana. Penelitian ini mengkaji bagaimana berbagai aktor, termasuk pemerintah, media, dan publik, berinteraksi dalam konstruksi narasi bencana. Dengan menganalisis liputan berita dari media nasional dan lokal, studi ini bertujuan untuk mengungkap implikasi politik dari pelaporan bencana dan bagaimana narasi-narasi ini melayani kepentingan berbagai aktor politik. Temuan akan menyoroti bagaimana liputan media dapat melegitimasi atau melemahkan tindakan lembaga pemerintah, memengaruhi kepercayaan publik, dan membentuk lanskap politik yang lebih luas. Studi ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pembingkai media memengaruhi persepsi publik tentang manajemen bencana di Makassar. Studi ini berupaya mengidentifikasi cara-cara media membangun narasi yang membentuk lanskap politik, dengan fokus pada peran media dalam memperkuat atau menantang legitimasi respons pemerintah. Dengan menerapkan CDA (Analisis Wacana Kritis) pada laporan berita bencana, studi ini akan memberikan pemahaman yang lebih bernuansa tentang interaksi antara media, politik, dan manajemen bencana, untuk berkontribusi pada wacana yang lebih luas tentang media dan komunikasi krisis.

## METODE PENELITIAN

Studi ini mengadopsi pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi pembingkai narasi bencana dalam liputan media, dengan fokus khusus pada kota Makassar. Pilihan metodologi penelitian kualitatif didasarkan pada tujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang bagaimana media membangun makna dan bagaimana representasi ini memengaruhi persepsi publik dan hasil politik (Mutyal & Manisha, 2024). Penelitian kualitatif memungkinkan eksplorasi tidak hanya fitur linguistik dalam teks tetapi juga hubungan ideologis dan kekuasaan yang lebih luas yang membentuknya (Islam & Fitzgerald, 2016). Metodologi ini memungkinkan peneliti untuk memeriksa wacana secara kritis dan menafsirkan dinamika yang mendasarinya dalam liputan bencana (Rawstorne et al., 2020).

Penelitian ini dibingkai dari perspektif Analisis Wacana Kritis CDA (*Critical Discourse Analysis*). Pendekatan teoretis dan metodologis ini menyediakan alat untuk menganalisis bahasa sebagai praktik sosial yang dipengaruhi oleh kekuasaan, ideologi, dan politik (Nasrullah, 2020). CDA, sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Norman Fairclough, sangat cocok untuk penelitian ini karena memungkinkan pemeriksaan hubungan antara bahasa, struktur sosial, dan dinamika kekuasaan (Wadi et al., 2021). Pendekatan CDA berfokus pada tiga tingkat analisis yang saling terkait: analisis teks, praktik wacana, dan praktik sosial (Sato & Waragai, 2017). Dimensi-dimensi ini penting

untuk memahami bagaimana narasi bencana dibangun dan bagaimana narasi tersebut mencerminkan kepentingan berbagai aktor sosial dan politik.

Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui analisis dokumen, dengan fokus utama pada artikel berita yang diterbitkan oleh media online nasional dan lokal. Sumber-sumber tersebut meliputi situs berita terkemuka Indonesia seperti Kompas.com, Detik.com, dan TribunMakassar.com, yang telah banyak melaporkan bencana di Makassar, termasuk banjir, tanah longsor, dan angin kencang antara tahun 2021 dan 2023. Metode pengumpulan data ini memungkinkan penelitian untuk menangkap berbagai narasi dan perspektif seperti yang disajikan oleh media (Perdana & Verani, 2022). Penggunaan sumber online ini sangat berharga dalam mengeksplorasi bagaimana media menyebarkan informasi terkait bencana kepada publik dan bagaimana media membingkai peristiwa dan respons berbagai pemangku kepentingan (Amriza & Ngafidin, 2021).

Langkah selanjutnya dalam metodologi ini melibatkan pemeriksaan menyeluruh terhadap teks media menggunakan model CDA Fairclough. Pada tingkat tekstual, studi ini menganalisis fitur linguistik artikel berita, termasuk pilihan kata, metafora, struktur kalimat, dan representasi berbagai aktor yang terlibat dalam bencana (Rukman, 2016). Dimensi kedua CDA berfokus pada produksi, distribusi, dan konsumsi teks media. Ini melibatkan analisis proses produksi berita, termasuk siapa sumber informasinya dan bagaimana mereka direpresentasikan dalam teks (Widiastuti, 2023). Tingkat analisis terakhir, praktik sosial, meneliti konteks sosial-politik yang lebih luas di mana media beroperasi. Dimensi ini berfokus pada pemahaman bagaimana liputan media tentang bencana berkontribusi pada legitimasi kekuasaan politik dan penguatan hubungan kekuasaan yang ada (Yuman, 2023). Pembingkai narasi bencana tidak hanya mencerminkan peristiwa aktual tetapi juga berfungsi sebagai alat komunikasi politik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Narasi media seputar bencana di Makassar sering kali mengadopsi strategi pembingkai yang menstigmatisasi korban dan masyarakat yang terdampak. Pembingkai ini sering menggambarkan individu yang tinggal di daerah rawan bencana sebagai tidak bertanggung jawab atau tidak patuh terhadap peraturan (Nawaz, 2025). Misalnya, dalam laporan tentang banjir, media seperti Kompas.com dan Detik.com menggambarkan korban yang tinggal di sepanjang tepi sungai sebagai "Lalai" atau "Tidak Patuh," seringkali mengabaikan penyebab struktural kerentanan mereka, seperti infrastruktur yang tidak memadai atau perencanaan kota yang buruk (Rusnaedy et al., 2021). Pembingkai ini mengalihkan tanggung jawab kesiapsiagaan dan respons bencana dari negara kepada individu itu sendiri, memperkuat gagasan bahwa korbanlah yang harus disalahkan atas kemalangan mereka (Reza et al., 2023). Media memiliki kekuatan untuk membentuk persepsi publik dengan menyederhanakan dan mempersonalisasi isu-isu sosial, menjadikannya tanggung jawab individu daripada kegagalan institusional (Ishak & Chowdhury, 2024).

Tema yang berulang dalam pemberitaan media adalah penciptaan kambing hitam lokal, di mana kesalahan atas bencana dialihkan ke komunitas atau individu lokal, alih-alih mengatasi kegagalan struktural atau pemerintahan yang lebih luas (Giri & Vats, 2018). Laporan sering menyoroti kurangnya kesiapan di kalangan masyarakat lokal, khususnya di daerah rawan banjir, sementara mengabaikan peran kegagalan perencanaan kota dan strategi mitigasi bencana yang tidak memadai (Munandar & Basuki, 2021). Misalnya, selama banjir Desember 2021 di Makassar, Kompas.com menyoroti



kerentanan penduduk yang tinggal di daerah rawan banjir tanpa membahas peran kegagalan perencanaan kota dan regulasi dalam berkontribusi terhadap risiko tersebut. Narasi ini mencerminkan kecenderungan umum untuk fokus pada tanggung jawab individu daripada akuntabilitas kelembagaan (Canales et al., 2019). Pembingkaiannya seperti itu mengurangi legitimasi kritik mengenai kegagalan pemerintah dalam manajemen risiko dan malah mengalihkan fokus ke kekurangan lokal.

Pola menonjol lainnya dalam pemberitaan media adalah sensasionalisasi dampak bencana. Pendekatan ini memperkuat aspek emosional bencana, menyoroti penderitaan para korban dan respons cepat dari pejabat pemerintah (Lara et al., 2021). Meskipun hal ini dapat menarik perhatian pada kerugian manusia akibat bencana, hal ini juga mengalihkan perhatian dari isu-isu struktural yang lebih dalam, seperti korupsi atau inefisiensi dalam sistem manajemen bencana. Media seringkali menekankan citra dan narasi dramatis, yang dapat memperkuat persepsi negatif terhadap respons pemerintah jika dikaji secara kritis (Owusu et al., 2021). Misalnya, laporan sering menggambarkan tindakan pemerintah sebagai cepat dan heroik namun gagal untuk secara kritis membahas sistem kesiapsiagaan bencana yang tidak memadai atau kekurangan perencanaan kota yang menyebabkan bencana tersebut. Media sering menghindari analisis mendalam tentang penyebab struktural bencana karena diskusi semacam itu dapat mengganggu stabilitas hubungan kekuasaan (Montero, 2018).

Melalui berbagai teknik pembingkaiannya yang dibahas, media memainkan peran penting dalam melegitimasi atau menantang otoritas politik. Penggambaran media tentang respons pemerintah terhadap bencana, yang sering menekankan kecepatan dan efektivitasnya, dapat meningkatkan kredibilitas para pemimpin politik (Badawy et al., 2019). Namun, ketika media gagal untuk secara kritis membahas masalah struktural atau kekurangan pemerintah, hal itu berkontribusi pada pemeliharaan status quo (Taylor, 2021). Dengan berfokus pada tindakan elit politik, seperti walikota dan pejabat lokal lainnya, sebagai tindakan heroik dan responsif, media membangun narasi yang memperkuat legitimasi mereka (Perbawani et al., 2018). Representasi media tidak netral, melainkan dipengaruhi oleh dinamika kekuasaan dan kekuatan ideologis yang membentuk opini publik dan mempertahankan struktur hegemonik.

Cara media menggambarkan respons pemerintah terhadap bencana juga memainkan peran penting dalam melegitimasi atau melemahkan otoritas politik. Penggambaran elit politik, khususnya walikota dan pejabat pemerintah, sebagai pemimpin yang aktif dan empatik selama peristiwa bencana merupakan strategi umum yang digunakan media untuk memperkuat legitimasi pemerintah (Anggoro, 2025). Representasi bukanlah sesuatu yang netral. Ia dibentuk oleh struktur kekuasaan dan ideologi yang mengatur produksinya. Fokus media yang sering kali pada respons cepat pejabat pemerintah terhadap bencana seperti evakuasi darurat dan distribusi bantuan membantu membangun narasi kepemimpinan yang responsif (Bibi & Ahmed, 2025). Pembingkaiannya ini, meskipun memperkuat citra pemerintah sebagai penyelamat, seringkali menyembunyikan kegagalan mendasar dalam kesiapan bencana dan manajemen risiko. Dengan menggambarkan elit politik sebagai tokoh heroik, media berkontribusi pada naturalisasi otoritas politik, sehingga menyulitkan publik untuk menilai efektivitas kebijakan pemerintah secara kritis (Roberts, 2022).

Namun, ketika media gagal membahas faktor-faktor struktural yang berkontribusi terhadap bencana, hal itu mengurangi kemampuan publik untuk meminta pertanggungjawaban pemerintah atas kegagalannya (Era, 2021). Narasi bencana bukan

hanya tentang peristiwa itu sendiri, tetapi juga tentang perjuangan politik mengenai siapa yang bertanggung jawab, tindakan apa yang diprioritaskan, dan suara mana yang didengar atau dibungkam (Hanbali et al., 2023). Kurangnya keterlibatan kritis terhadap peran pemerintah dalam kesiapsiagaan bencana, seperti yang terlihat dalam liputan media Makassar, berarti media gagal memenuhi potensinya sebagai platform untuk wacana demokratis. Sebaliknya, media menjadi alat komunikasi politik yang melayani kepentingan pihak yang berkuasa.

Analisis narasi bencana di media Makassar mengungkapkan bagaimana pembingkaiannya memengaruhi persepsi publik terhadap para korban dan peran pemerintah dalam manajemen bencana. Dengan berfokus pada tanggung jawab individu, mensensasionalkan aspek emosional bencana, dan membingkai respons pemerintah sebagai efektif, media berfungsi sebagai alat komunikasi politik, seringkali dengan mengabaikan masalah struktural (Engelman et al., 2022). Praktik ini tidak hanya salah menggambarkan penyebab bencana tetapi juga mengurangi kemampuan publik untuk meminta pertanggungjawaban pemerintah atas kegagalannya dalam kesiapsiagaan bencana dan manajemen risiko (Matthews, 2022). Kekuatan media dalam membentuk "Imajinasi Bencana" berarti bahwa pilihan pembingkaiannya media sangat penting dalam menentukan pemahaman publik dan hasil politik di masa krisis (Dhungana, 2020).

## KESIMPULAN

Studi ini mengungkapkan bagaimana media massa memainkan peran penting dalam membentuk narasi seputar bencana Makassar, dengan fokus pada pembingkaiannya politik yang memengaruhi persepsi publik. Temuan utama mengungkapkan tiga pola dominan dalam pemberitaan media: stigmatisasi korban bencana, penciptaan kambing hitam lokal, dan pemberitaan sensasional yang mengabaikan kegagalan struktural dalam manajemen risiko. Implikasi dari studi ini menunjukkan pemahaman bahwa pelaporan bencana bukan hanya tentang informasi, tetapi juga alat komunikasi politik yang dapat memperkuat atau melemahkan legitimasi pemerintah. Media, melalui pembingkaiannya yang digunakan, memiliki kekuatan untuk membentuk wacana sosial dan memengaruhi kepercayaan publik terhadap kebijakan mitigasi bencana. Penelitian ini membuka jalan bagi studi lebih lanjut tentang peran media dalam membentuk opini publik dan hubungan antara pelaporan bencana dan dinamika politik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhrianti, L., & Alfarabi, A. (2023). Disaster Communication in Reducing the Impact of Regional Losses in Bengkulu City by Local Government. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 8(1), 14–20. <https://doi.org/10.25008/jkisksi.v8i1.779>
- Ahmad, R. (2025). Cross-National Media Framing of Military Conflicts: A Qualitative Analysis of the India-Pakistan Escalation. *International Journal of Conflict Management*, 6(1), 53–67. <https://doi.org/10.47941/ijcm.3380>
- Amriza, R. N. S., & Ngafidin, K. N. M. (2021). Analisis Pengaruh Platform Sosial Media Terhadap Penyebaran Informasi Bencana. *Jsii (Jurnal Sistem Informasi)*, 8(2), 82–87. <https://doi.org/10.30656/jsii.v8i2.3639>
- Anggoro, A. D. (2025). Peran Media Lokal Dalam Kebencanaan: Analisis Framing

- Pemberitaan Tentang Banjir Di Ponorogo. *Jurnal Audiens*, 6(4), 749–761. <https://doi.org/10.18196/jas.v6i4.714>
- Anis, E. Z. (2024). Navigating Ethics and Empathy in Disaster Photojournalism in Indonesia. *Jurnal Kawistara*, 14(1), 123. <https://doi.org/10.22146/kawistara.93420>
- Badawy, A., Addawood, A., Lerman, K., & Ferrara, E. (2019). Characterizing the 2016 Russian IRA Influence Campaign. *Social Network Analysis and Mining*, 9(1). <https://doi.org/10.1007/s13278-019-0578-6>
- Bibi, R., & Ahmed, T. (2025). A Thematic Analysis of Dawn News Articles Concerning Brown and Levinson's Theory of Politeness. *SSHRR*, 3(2). <https://doi.org/10.63468/sshrr.005>
- Blackburn, S., & Pelling, M. (2018). The Political Impacts of Adaptation Actions: Social Contracts, a Research Agenda. *Wiley Interdisciplinary Reviews Climate Change*, 9(6). <https://doi.org/10.1002/wcc.549>
- Canales, K. L., Pope, J., & Maestas, C. D. (2019). Tweeting Blame in a Federalist System: Attributions for Disaster Response in Social Media Following Hurricane Sandy. *Social Science Quarterly*, 100(7), 2594–2606. <https://doi.org/10.1111/ssqu.12669>
- Dhungana, N. (2020). Doing Civil Society-Driven Social Accountability in a Disaster Context: Evidence From Post-Earthquake Nepal. *Politics and Governance*, 8(4), 395–406. <https://doi.org/10.17645/pag.v8i4.3154>
- Eduardo, J. L. O. (2020). Political Ethics & Pandemic. *Annals of Bioethics & Clinical Applications*, 3(3). <https://doi.org/10.23880/abca-16000131>
- Engelman, A., Guzzardo, M. T., Muñiz, M. A., Arenas, L., & Gómez, A. M. (2022). Assessing the Emergency Response Role of Community-Based Organizations (CBOs) Serving People With Disabilities and Older Adults in Puerto Rico Post-Hurricane Maria and During the COVID-19 Pandemic. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(4), 2156. <https://doi.org/10.3390/ijerph19042156>
- Era, M. (2021). Vertical and Horizontal Accountability on Disaster Preparedness and Response of Two Highly Urbanized Cities in Metro Manila, Philippines. *E3s Web of Conferences*, 331, 02017. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202133102017>
- Ewenson, L., Corby, C., Hickey, V., Spencer, W., MacGillivray, P., & McCausland, R. (2025). Aboriginal Community-Controlled Organisations and Disaster Response. *Alternative Law Journal*, 50(2), 145–149. <https://doi.org/10.1177/1037969x251323942>
- Fatinova, D., Gunawan, W., Saifullah, A. R., Risnawati, E., Emha, R. J., & Mubarak, Y. (2024). The Representation of the Indonesian Government in Media: A Critical Discourse Analysis of the Rempang Island Conflict. *Journal of Languages and Language Teaching*, 12(2), 645. <https://doi.org/10.33394/jollt.v12i2.10926>
- Fide, E. B. (2022). Turkish Newspapers Wildfire Coverage During the Summer of 2021. *Kent Akademisi*, 15(4), 2110–2127. <https://doi.org/10.35674/kent.1151956>



- Giri, D., & Vats, A. (2018). Natural Disasters in India: A Comparative Study of Print Media's Approach of Top Four English Dailies' Coverage of Uttarakhand Floods, 2013. *Indian Journal of Public Administration*, 64(1), 73–86. <https://doi.org/10.1177/0019556117735453>
- Hanbali, L., Hannon, E., Lehtimäki, S., McNab, C., & Schwalbe, N. (2023). Independent Monitoring and the New Pandemic Agreement. *BMJ Global Health*, 8(11), e013348. <https://doi.org/10.1136/bmjgh-2023-013348>
- Hasibuan, E. J., Sahputra, D., & Mazdalifah, M. (2022). The Presence of Television Media in Disaster Reporting to Increase the Community's Disaster Literacy Skills. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 7(1), 75–82. <https://doi.org/10.25008/jkiski.v7i1.640>
- Hayes, P., & Jackson, D. (2020). Care Ethics and the Responsible Management of Power and Privacy in Digitally Enhanced Disaster Response. *Journal of Information Communication and Ethics in Society*, 18(1), 157–174. <https://doi.org/10.1108/jices-02-2019-0020>
- Irawanto, B. (2018). Narratives of Natural Disaster Survivors in Indonesian Media: The Case of Tempo Magazine. *Pacific Journalism Review – Te Koako*, 24(1), 37–51. <https://doi.org/10.24135/pjr.v24i1.410>
- Ishak, B. S., & Chowdhury, K. (2024). Role of Local Governments in Flood Disaster Mitigation in Makassar City. *JGD*, 1(2), 55–65. <https://doi.org/10.69816/jgd.v1i2.36472>
- Islam, S., & Fitzgerald, L. (2016). Indigenous Obesity in the News: A Media Analysis of News Representation of Obesity in Australia's Indigenous Population. *BMC Obesity*, 3(1). <https://doi.org/10.1186/s40608-016-0109-1>
- Kusumawati, N., Liliani, E., & Zamzani, Z. (2023). The Image of Public Officials in the Headline “Hedonic Officials: The Seed of Corruption That Butchers the Prosperity of the People” in Online Mass Media. *Ijeltal (Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics)*, 8(2), 77. <https://doi.org/10.21093/ijeltal.v8i2.1497>
- Lara, A., Ancapi, F. B., Palma, C., Munizaga, J., & Montre-Águila, V. (2021). Development, Urban Planning and Political Decisions. A Triad That Built Territories at Risk. *Natural Hazards*, 109(2), 1935–1957. <https://doi.org/10.1007/s11069-021-04904-5>
- Liu, M., & Huang, J. (2023). Framing Responsibilities for Climate Change in Chinese and American Newspapers: A Corpus-Assisted Discourse Study. *Journalism*, 25(8), 1792–1811. <https://doi.org/10.1177/14648849231187453>
- Matthews, J. (2022). Performing the Disaster Genre? TV Journalism, Disruptive Factors and Community Challenges in the Reporting of the UK Grenfell Tower Block Fire. *Journalism*, 24(10), 2174–2191. <https://doi.org/10.1177/14648849221097735>
- Mocatta, G., & Hawley, E. (2020). Uncovering a Climate Catastrophe? Media Coverage of Australia's Black Summer Bushfires and the Revelatory Extent of the Climate

- Blame Frame. *M/C Journal*, 23(4). <https://doi.org/10.5204/mcj.1666>
- Montero, S. (2018). San Francisco Through Bogotá's Eyes: Leveraging Urban Policy Change Through the Circulation of Media Objects. *International Journal of Urban and Regional Research*, 42(5), 751–768. <https://doi.org/10.1111/1468-2427.12655>
- Mosurska, A., Clark-Ginsberg, A., Sallu, S. M., & Ford, J. D. (2022). Disasters and Indigenous Peoples: A Critical Discourse Analysis of the Expert News Media. *Environment and Planning E Nature and Space*, 6(1), 178–201. <https://doi.org/10.1177/25148486221096371>
- Munandar, A., & Basuki, A. (2021). Shifting the Blame: Storm and Wildfire Dramatic Images in American News Media. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 25(2), 113. <https://doi.org/10.22146/jsp.65489>
- Mutuala, P., & Manisha, R. (2024). A Textual Analysis of Media Frames Toward Environmental Issues in India. *Journal of Communication and Management*, 3(02), 95–100. <https://doi.org/10.58966/jcm2024321>
- Nasrullah, N. (2020). A Critical Discourse Analysis of Press Releases of the Prime Minister of Pakistan. *Journal of English Language Literature and Education*, 1(03), 1–16. <https://doi.org/10.54692/jelle.2020.010315>
- Nawaz, S. (2025). Flooding Narratives in Pakistan (2025): A Latent Dirichlet Allocation (LDA)-Driven Ecolinguistic Analysis of Dawn News Coverage During the Peak of the Crisis. *Jals*, 3(4), 5591–5628. <https://doi.org/10.71281/jals.v3i4.485>
- Owusu, E., Antwi, J., & Kendie, S. B. (2021). Disaster Risk Management: The Exercise of Power, Legitimacy and Urgency in Stakeholder Role in Ghana. *International Journal of Environment and Climate Change*, 17–33. <https://doi.org/10.9734/ijecc/2021/v11i730436>
- Perbawani, P. S., Rahayu, R., & Anshari, I. N. (2018). Netizens Anonymity in Indonesia's Digital Democracy: Political Participation in Social Media According to the Online Disinhibition Effect Theory. *PCD Journal*, 6(2), 185. <https://doi.org/10.22146/pcd.41905>
- Perdana, D. D., & Verani, I. (2022). Peningkatan Pengetahuan Tentang Jurnalisme Bencana Pada Jurnalis Media Online Di Kota Bengkulu. *Indonesian Journal of Community Empowerment and Service (Icomes)*, 2(1), 42–46. <https://doi.org/10.33369/icommes.v2i1.20989>
- Plein, C. (2021). Local Response to Forced Adaptation Challenges: Lessons From a Post-Flooding School Rebuilding Controversy. *Journal of Applied Social Science*, 16(1), 70–87. <https://doi.org/10.1177/19367244211003472>
- Prianto, A. L., Usman, S., Amri, A., Nurmandi, A., Qodir, Z., Jubba, H., & Ilik, G. (2023). Faith-Based Organizations' Humanitarian Work From the Disaster Risk Governance Perspective: Lessons From Covid-19 Pandemic in Indonesia. *Mazahib*, 22(1), 129–174. <https://doi.org/10.21093/mj.v22i1.6317>
- Rawstorne, P., O'Connor, R., Cohn, A., Fredrickson, A., Jayasinha, R., Hayen, A., Lancaster, K., & Nathan, S. (2020). Australian News Media Reporting of

- Methamphetamine: An Analysis of Print Media 2014–2016. *Australian and New Zealand Journal of Public Health*, 44(6), 468–475. <https://doi.org/10.1111/1753-6405.13030>
- Reza, A. M., Chaerul, M., & Gusty, S. (2023). Community of Analysis Mitigation and Adaptation to the Flood Disaster Overload of Lake Tempe, Wajo Regency. *Astonjadro*, 12(1), 144. <https://doi.org/10.32832/astonjadro.v12i1.8143>
- Rezaldi, M. Y., Kadir, R. A., Ijab, M. T., & Ahmad, A. (2020). Disaster Information Media in ASEAN Countries: A Paired Comparison Method. *Jurnal Komunikasi Malaysian Journal of Communication*, 36(1), 334–355. <https://doi.org/10.17576/jkmjc-2020-3601-19>
- Roberts, K. M. (2022). Performing Crisis? Trump, Populism and the GOP in the Age of COVID-19. *Government and Opposition*, 59(4), 1052–1070. <https://doi.org/10.1017/gov.2022.30>
- Rukman, R. (2016). Obama's Speech at Climate Change Conference Cop 21 in Paris in 2015: Fairclough's Three-Dimensional Model. *Jurnal Sositologi*, 15(2), 283–290. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2016.15.02.10>
- Rusnaedy, Z., Haris, A., Congge, U., & Prianto, A. L. (2021). Adaptive Climate Change Governance in Makassar, Indonesia. *Journal of Governance*, 6(2). <https://doi.org/10.31506/jog.v6i2.12384>
- Santiago, J. S. S., Manuela, W. S., Tan, M. L., Sañez, S. K. B., & Tong, A. Z. U. (2016). Of Timelines and Timeliness: Lessons From Typhoon Haiyan in Early Disaster Response. *Disasters*, 40(4), 644–667. <https://doi.org/10.1111/disa.12178>
- Sato, Y., & Waragai, I. (2017). The Function of Religious Language in the Media: A Comparative Analysis of the Japanese, German and American Newspaper Coverage About the 2011 Great East Japan Earthquake and Tsunami. *International Journal on Advanced Science Engineering and Information Technology*, 7(2), 406. <https://doi.org/10.18517/ijaseit.7.2.2172>
- Syuaib, M. R. (2023). Policy and Innovation Network: A Study of Inter-Agency Collaboration in Post-Disaster Rehabilitation and Reconstruction in the Central Sulawesi, Indonesia. *Otoritas Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 13(2), 289–301. <https://doi.org/10.26618/ojip.v13i2.11567>
- Taylor, L. (2021). Public Actors Without Public Values: Legitimacy, Domination and the Regulation of the Technology Sector. *Philosophy & Technology*, 34(4), 897–922. <https://doi.org/10.1007/s13347-020-00441-4>
- Wadi, H., Diniaty, L., & Fahrurrazi, F. (2021). Political Communication of Ulama on Social Media: Discourse Analysis of Ustadz Abdul Somad Lecture on YouTube in the 2019 Presidential Election. *Kawanua International Journal of Multicultural Studies*, 2(1), 18–23. <https://doi.org/10.30984/kijms.v2i1.15>
- Widiastuti, W. (2023). Analyzing the Critical Discourse of Beauty Product Advertisements in Shaping Societal Perceptions. *Loj*, 9(2), 161–170. <https://doi.org/10.55678/loj.v9i2.1123>

- Widyastuti, D. A. R. (2021). Using New Media and Social Media in Disaster Communication. *Komunikator*, 13(2), 100–111. <https://doi.org/10.18196/jkm.12074>
- Yuman, L. (2023). A Critical Discourse Analysis of the Language Used in Dove's Advertisements. *Academic Journal of Humanities & Social Sciences*, 6(10). <https://doi.org/10.25236/ajhss.2023.061010>
- Zhang, W. (2015). Discourse of Resistance: Articulations of National Cultural Identity in Media Discourse on the 2008 Wenchuan Earthquake in China. *Discourse & Communication*, 9(3), 355–370. <https://doi.org/10.1177/1750481315571177>

